

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar Belakang Kitab Daniel

Penulis Kitab Daniel mengalami dan mengerti mengenai cerita yang diceritakannya dalam Kitab Daniel. Cerita ini berlatar belakang sekitar zaman Antiokhus III dari Syria dan anaknya, yang menjadi penggantinya, yaitu Antiokhus IV. Pemerintahan Antiokhus dari Syria adalah sekitar tahun 223-187 SM. Para peneliti Alkitab Perjanjian Lama khususnya peneliti Kitab Daniel sependapat bahwa Kitab Daniel dituliskan sekitar tahun 200 dan 160 SM. Zaman ini adalah zaman Helenistik terakhir. Zaman Helenistik diawali dengan penyerbuan raja Alexander dari Makedonia, yang memerintah tahun 336-323 SM, dan berhasil merebut kerajaan Persia dan berhasil menerobos hingga perbatasan India. Penyerbuan tersebut dilakukan oleh tentara-tentaranya yang adalah orang Yunani.¹ Dengan keberhasilan raja Yunani, maka kerajaan-kerajaan Timur Tengah Kuno, yang selama ini dikuasai oleh raja Persia menjadi jajahan raja Alexander untuk beberapa tahun kemudian ini, melalui turunanya. Dengan berkuasanya kerajaan Yunani maka bahasa Yunani ditetapkan/dipaksakan untuk menjadi bahasa nasional/internasional. Bahkan, bukan hanya bahasa namun juga cara berpikir dan

¹S.M. Siahaan, Robert, M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran dan Pesan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 42.

gaya hidup Yunani diterapkan di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Yunani. Dengan adanya pertemuan antara budaya Yunani dengan budaya di kawasan Timur Tengah Kuno maka terjadilah percampuran gaya hidup, agama, budaya dan bahasa yang terjadi sejak Alexander menjadi penguasa dunia dan percampuran budaya inilah yang sebenarnya disebut “Hellenismus”.² Dan kemungkinan Penulis Kitab Daniel yang adalah seorang Yahudi beriman yang kemudian menjadi bagian dari kelompok Hasidim atau kelompok orang Saleh yang menentang masalah Helenistik yang terlalu mencolok.³

Pada tahun 190 SM, saat pemerintahan Antiokhus III, ada golongan atau partai orang Yahudi yang dengan keras menentang kebudayaan Hellenistik ini, karena bagi mereka kebudayaan ini bertentangan dengan agama mereka yang monotheistik. Pada tahun yang sama Antiokhus III kalah dari penguasa Romawi sehingga Antiokhus III terpaksa untuk menandatangani perjanjian perdamaian di Apamea, dengan menyerahkan seluruh Asia kecil, kecuali Kilikia.

Pada tahun 175 Antiokhus IV, anak dari Antiokhus III naik takhta di kerajaan Seleukid. Kerajaannya tidak mantap dan masih terpecah-terpecah. Usaha yang dilakukannya untuk menyatukan kerajaan adalah dengan cara memajukan segala unsur-unsur kebudayaan Hellenistik, termasuk ibadah kepada dewa Zeus (dewa Yunani), bahkan Antiokhus III menghendaki agar warga kerajaannya memuja dirinya sebagai jelmaan dari dewa Zeus itu sendiri. Oleh karena itulah Antiokhus III disebut “Antiokhus Epifanes”, dalam bahasa Yunani “Epifanes” berarti “yang menyatakan”. Juga biasa disebut “Antiokhus Epimanes” artinya “Antiokhus, orang gila”, karena sifatnya yang jahat dan tidak bertanggung jawab. Antiokhus III juga mulai campurtangan lebih banyak dalam agama Yahudi daripada raja-raja terdahulu.

Pada tahun 169 SM, Antiokhus Epifanes menyerang Mesir dan berhasil membawa banyak rampasan. Tahun 168 SM, Antiokhus III kembali menyerang Mesir namun kali ini Antiokhus III merasa sangat direndahkan. Karena Gaius Popillius Laenas, seorang konsul

²Ibid., 43.

³D.S. Russell, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 3.

Romawi memaksa Antiokhus III untuk meninggalkan Mesir dengan segera. Setelah itu dia kembali dan memperlakukan orang-orang Yahudi dengan sangat kejam, Antiokhus bersama Apolonius masuk ke Yerusalem kemudian merobohkan tembok-tembok, menjarah, memperbudak bahkan membunuh orang Yahudi, dan mendirikan asrama seleukid untuk tentara di kota itu.⁴ Antiokhus menyadari bahwa alasan orang Yahudi melawannya adalah karena agama mereka, sehingga dikeluarkanlah keputusan bahwa tidak ada lagi pembebasan pajak yang dulu diberlakukan ayahnya kepada orang-orang rohaniawan, dan agama Yahudi dilarang, korban-korban di Bait Suci dihentikan, dilarang untuk mengikuti hukum Taurat, salinan-salinan kitab Taurat dilenyapkan.

Antiokhus menjadi semakin kejam dan tidak menghormati rumah ibadat orang Yahudi. Mezbah-mezbah yang mempersembahkan binatang haram untuk dewa diletakan di berbagai tempat, orang-orang Yahudi dipaksa untuk makan makanan yang mereka anggap haram. Misalnya, babi, dan bagi mereka yang tidak menaati perintah-perintah tersebut akan dihukum mati. Hingga akhirnya Bait Suci Yerusalem menjadi tempat pemujaan patung dewa Zeus, dan mezbah yang diperuntukan untuk mempersembahkan korban bagi Tuhan menjadi tempat persembahan bagi dewa Zeus.⁵

Di dalam Kitab Daniel dijelaskan tentang watak seorang Daniel yang terkenal dengan hikmatnya (Dan. 1:4), Daniel adalah salah satu orang muda yang berada dalam pembuangan ke Babel, namun tidak seperti orang muda lainnya Daniel memiliki hikmat yang lebih dan iman yang teguh pada Tuhan, bersama dengan teman-temannya mereka membuktikan bahwa iman yang benar kepada Tuhan tidak akan mengecewakan. Karena secara jelas diceritakan kisah dari tokoh bernama Daniel sehingga kitab tersebut dinamakan Kitab Daniel. Menurut Kitab Daniel 1:1-21, Daniel adalah seorang bangsawan, Daniel adalah keturunan raja Yehuda. Oleh sebab itu Daniel menjadi salah satu orang yang terpilih untuk dilatih dan melayani raja Nebukadnezar. Jabatan Daniel naik setelah Daniel menafsirkan

⁴Siahaan, Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 44.

⁵Ibid., 45-47.

mimpi raja Nebukadnezar. Daniel terkenal sebagai orang yang dipenuhi roh dan hikmat. Bisa dikatakan bahwa Allah berkenan atas Daniel sehingga banyak rahasia yang tidak diberitahukan kepada orang lain dan diberitahukan kepada Daniel. Daniel pun menampakkan kesetian nya kepada Allah dengan tetap berdoa kepada Allah seperti yang biasa dilakukannya walaupun Daniel mengetahui bahwa hal itu dilarang di kerajaan.⁶ Hal ini bisa dilihat dari beberapa tulisan dalam Kitab Daniel yang membahas tentang penglihatan-penglihatan yang dilihat oleh Daniel, sehingga Kitab Daniel menjadi salah satu kitab apokaliptik di dalam Alkitab.

Keadaan bangsa Yahudi pada saat itu sangat menderita karena berada di bawah kekuasaan raja Antiokhus yang kejam dan bertidak semena-mena mengubah segala tatanan bahkan mengatur agama orang lain dan penyembahannya. Keadaan ini sama seperti yang terjadi pada bangsa Yahudi sebelum-sebelumnya di mana bangsa Yahudi pun pernah dijajah oleh bangsa lain. Inilah yang menjadi latar belakang keadaan pada saat dituliskannya sebagian Kitab Daniel. Penulis menyatakan sebagian Kitab Daniel karena sebagiannya telah ditulis oleh Daniel sendiri saat di Babel.

B. Penulis Kitab Daniel

Kitab Daniel ditulis seorang Yahudi yang hidup pada abad ke-2 dengan menggunakan nama seorang Ibrani yang berada di pembuangan empat ratus tahun sebelumnya atau dikenal dengan nama Daniel. Nama Daniel diambil karena Daniel dikenal sebagai seseorang yang bijaksana (Yeh. 28:3; Dan. 1:17), dan para penceritera riwayat Daniel adalah orang-orang yang mengenal sosok Daniel sebagai orang yang disayangi Allah.⁷ Juga karena hikmatnya dan pengertiannya terhadap penglihatan-penglihatan dan mimpi. Tujuan penulis bukan untuk membohongi pembaca melainkan hanya untuk menetapkan satu nama untuk menjadi nama penulis kedua bagian buku tersebut. Hal ini memang biasa terjadi di mana

⁶H. Boschma, *Ringkasan Pengajaran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 55.

⁷ Siahhan, Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 15.

para penulis kitab apokaliptik menggunakan nama-nama samaran. Seseorang yang dianggap sebagai tokoh mulia karena darinya Kitab Daniel muncul, dan dikatakan telah hidup di Babel pada masa pembuangan.

Tradisi Yahudi maupun Kristen kuno menyatakan bahwa Daniel adalah penulis Kitab Daniel itu sendiri, tetapi mengikuti tradisi Yahudi dalam Talmud Babilonia dikatakan bahwa orang-orang dari Synagoge Besar yang menulis beberapa kitab, termasuk Kitab Daniel.⁸ W.S. LaSor menuliskan bahwa Kitab Daniel kemungkinan dituliskan oleh orang lain, namun berdasarkan cerita dari Daniel sendiri atau mungkin Daniel menuliskan mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan yang dilihatnya dan kemudian disunting oleh orang-orang yang berada di Synagoge Agung.⁹ Ada juga yang mengatakan bahwa isi pokok Kitab Daniel ditulis pada abad ke-6. Jika melihat dari susunan dan keterkaitan cerita serta detail cerita dalam Kitab Daniel maka akan terlihat dengan jelas bahwa penulis Kitab Daniel adalah orang yang benar-benar mengetahui cerita tersebut secara spesifik, tetapi jika melihat latar belakang penulisan Kitab Daniel yang terjadi pada akhir masa kesusahan pada dinasti Seleukus, yaitu pada masa pemerintahan Antiokhus IV Epifanes (175-164 SM),¹⁰ dan melihat gaya bahasa yang digunakan pada abad ke-2, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa inti Kitab Daniel ditulis oleh Daniel sendiri dan kemudian dilengkapi alurnya orang Yahudi di abad ke-2 yang kemudian menggunakan nama Daniel dalam tulisannya.

C. Tujuan Kitab Daniel

Kitab Daniel ditulis untuk menumbuhkan kembali harapan dalam hati umat Allah yang berada dalam pembuangan. Bahwa nasib umat Allah yang sedang berada dalam penghukuman tidak akan bertahan selamanya melainkan suatu saat keadaan umat Allah akan dipulihkan.¹¹

⁸Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Eksegesis Kitab Daniel," *Koinonia*, Jil. 5, No. 1 (Juni 2013): 2.

⁹W.S. LaSor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 417.

¹⁰Siahaan, Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 50.

¹¹*Ibid.*, 40.

Juga untuk memberikan tanda kepada orang Israel melalui penglihatan-penglihatan Daniel bahwa suatu saat Kerajaan Allah akan berkuasa dan tidak akan ada kerajaan lain yang akan bangkit untuk melawannya. Melalui Kitab Daniel juga dijelaskan bagaimana seharusnya umat Allah bisa mempertahankan imannya kepada Allah walaupun sedang berada dalam masa sulit. Teladan yang bisa diambil dari kisah Daniel dan teman-temannya adalah sesuatu yang bisa menjadi pegangan bagi orang beriman untuk menjaga iman kepada satu Allah.

D. Struktur Kitab Daniel

1. Pasal 1 : Daniel serta teman-temannya di istana Babel
2. Pasal 2 : Mimpi Nebukadnezar
3. Pasal 3 : Perapian yang menyala-nyala
4. Pasal 4 : Nebukadnezar meninggikan diri dan direndahkan
5. Pasal 5 : Tulisan di dinding
6. Pasal 6 : Gua Singa
7. Pasal 7 : Keempat Binatang dan Anak Manusia
8. Pasal 8 : Domba jantan dan kambing jantan
9. Pasal 9 : Doa Daniel dan pengertian tentang akhir zaman
10. Pasal 10-12 : Penglihatan Daniel yang terakhir di tepi sungai.¹²

E. Ciri Khas Kitab Daniel

Kitab Daniel digolongkan ke dalam tipe sastra Yahudi yang dikenal dengan nama *apokaliptik* dari bahasa Yunani *apokalupsis* yang berarti 'mengungkap selubung'. Mengapa dikatakan demikian karena jika dalam Kitab nabi-nabi dalam PL para nabi banyak membicarakan tentang peringatan-peringatan, ancaman-ancaman dari Allah dan juga

¹²Ibid., 89.

tentang perjanjian keselamatan yang diberitakan. Namun, berbeda dengan Daniel yang banyak membicarakan tentang penglihatan-penglihatan secara langsung maupun lewat mimpi-mimpi yang berisikan ramalan tentang masa mendatang berdasarkan kejadian masa lampau, dan pengungkapannya sering menggunakan bahasa *sandi* atau bahasa *kode* saat penyampaiannya kepada pendengar.¹³ Dalam Kitab Daniel, wahyu-wahyu yang disampaikan kepada Daniel tidak diungkapkan secara langsung maknanya, melainkan diungkapkan dengan kiasan-kiasan yang sulit untuk dipahami.

F. Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab Daniel ditulis oleh salah satu orang Yahudi yang ada di pengasingan ke Babel. Namun, beberapa pakar setuju dengan pendapat bahwa kemungkinan Kitab Daniel adalah produk abad ke-2 SM dan ditulis antara tahun 167-164 SM. Pemimpin pada saat itu adalah raja Antiokhus IV Epifanes, dan masa itu adalah akhir dari masa kesusahan pada Dinasti Seleukus.

Pendapat di atas bukan tanpa Bukti karena telah ditemukannya fakta, bahwa kosakata dan gaya bahasa Aram dan Ibrani yang dituliskan tidak dapat dikatakan seperti gaya abad ke-6 SM, namun sama seperti penggunaan pada abad ke-2 SM. Juga tentang sejarah-sejarah yang mendukung yaitu dengan terpusatnya perhatian pada kejadian-kejadian di tahun-tahun terakhir Antiokhus Epifanes yang wafat pada tahun 164 SM.¹⁴

Bahkan W.S. LaSor, dkk, mempunyai pendapat bahwa kitab ini dituliskan lebih awal dari abad ke-2 sM tetapi juga bukan abad ke-6 seperti yang dikatakan oleh beberapa teolog, melainkan kemungkinan dituliskan pada abad ke-4 atau abad ke-5 sM.¹⁵ Masalah mengenai waktu penulisan Kitab Daniel memang menimbulkan perdebatan di antara para teolog hal ini dikarenakan beberapa Teolog berpendapat bahwa penulis kitab Daniel adalah orang Yahudi yang hidup pada abad ke-2 SM, tetapi, ada juga beberapa teolog yang dengan pasti

¹³Ibid., 11.

¹⁴Russell, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 1-2.

¹⁵LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 417.

menyatakan bahwa penulis Kitab Daniel adalah Daniel sendiri dan dituliskan pada abad ke-6 SM.¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari isi Kitab Daniel yang berbicara dalam dua sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama (pelaku) dan sudut pandang orang ketiga (pengamat), dalam hal ini Daniel menuliskan tentang pengalaman penglihatannya dalam Kitab Daniel.

Kitab Daniel dialamatkan kepada orang-orang Yahudi yang saat itu dianiaya oleh Antiokhus Epifanes, dengan tujuan agar mereka tetap setia kepada Allah dan tidak murtad. Waktu penulisannya ialah sekitar tahun 176-164 SM.¹⁷ Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa isi pokok Kitab Daniel dituliskan oleh Daniel pada abad ke-6 tetapi kemudian dilengkapi oleh seorang Yahudi pada abad ke-2 yang menggunakan gaya bahasa Aram pada abad ke-2 dalam penulisannya.

Kitab Daniel dituliskan di Babel saat orang Ibrani berada di pembuangan ke Babel.

G. Karakter Sadrakh, Mesakh, dan Abednego

Sadrakh, Mesakh, dan Abednego adalah orang muda yang takut akan Allah dan memiliki relasi yang dekat dengan Allah. mereka dikenal sebagai anak muda yang teguh imannya kepada Allah. Mereka ternyata adalah orang muda yang rajin dan tekun dalam berdoa, karena keteguhan mereka inilah sehingga Mereka mampu untuk melawan Iblis dan godaan yang diperhadapkan kepada mereka. Mereka senantiasa berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸ Hidup mereka pun dituntun oleh Allah, segala sesuatu yang dilakukan oleh ketiganya adalah apa yang dikehendaki oleh Allah. iman mereka pun tidak setengah-setengah, apa yang mereka yakini benar-benar mereka percayai akan terjadi. Seperti pada saat mereka menghadapi masalah antara hidup dan mati karena mereka mempertahankan iman mereka kepada Allah dan menolak untuk menyembah patung yang didirikan oleh raja Nebukadnezar. Mereka meyakini bahwa Allah yang mereka sembah sanggup untuk

¹⁶Nainggolan, *Eksegesis Kitab Daniel*, 2.

¹⁷Siahaan, Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 52.

¹⁸R. A. Jaffray, *Tafsiran Kita Daniel* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 58.

menyelamatkan mereka dan jika mereka tidak diselamatkan pun mereka tetap percaya kepada Allah dan memilih untuk mati dengan iman yang utuh pada Allah, dan Allah menyelamatkan mereka sesuai iman mereka. Iman yang benar telah ditunjukkan oleh ketiga pemuda ini bahwa beriman bukan hanya suatu kepercayaan yang umat Allah lakukan saat sedang berada dalam kehidupan yang damai dan baik-baik saja, tetapi justru ketika situasi sedang kacau disitulah iman harus benar-benar dinampakkan dan hal itu akan menjadi cerminan seberapa manusia mempercayai Allah yang mereka sembah.

H. Karakter dan Iman Pemuda

Pemuda adalah kelompok manusia yang memiliki semangat dan tenaga lebih besar dibandingkan dengan kelompok manusia lainnya. Hanya saja kelemahan pemuda ialah rasa berani mereka yang bisa dibilang berlebihan tetapi dengan pertimbangan yang kurang matang atau biasanya pemuda itu akan nekat melakukan sesuatu tetapi tidak memikirkannya dengan jauh terlebih dahulu. Karena sikap inilah maka banyak pemuda yang terjerumus dalam masalah yang kemudian merusak mental pemuda itu sendiri. Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi karena kurangnya pertimbangan dari pemuda itu sendiri.

Kelompok pemuda adalah orang-orang yang berada dalam usia yang sangat produktif. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemuda, banyak juga hal yang bisa dicoba, usia pemuda adalah usia untuk memperkuat kompetensi dan talenta dalam diri. Dalam negara pemuda adalah golongan orang-orang yang berpengaruh secara khusus sebagai 'subjek akademik' sering tersisihkan hal ini dikarenakan sifat pemuda yang masih sama berdasarkan keinginan sendiri sehingga apa pun yang dipandang baik itulah yang dilakukannya dalam hal ini pemuda bisa dianggap sebagai pahlawan tetapi bisa juga dianggap sebagai pembuat onar.¹⁹ Pemuda juga memiliki banyak tanggung jawab sehingga

¹⁹M. Najib Azca, Oki Rahadianto, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?" *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2012): 46.

kadang kala kesibukan menjadi hal yang membatasi pemuda untuk bersosialisasi dan bergaul. Namun tidak jarang pergaulan yang tidak dibatasi juga akan berpengaruh buruk bagi masa depan pemuda. Pemuda adalah masa di mana segala sesuatunya terlihat sangat menarik sehingga sangat sulit untuk ditolak. Masa di mana seseorang benar-benar menikmati hidupnya dengan kebebasan yang dimilikinya. Karena, banyak orang yang beranggapan bahwa masa muda adalah masa di mana manusia bisa meraih banyak prestasi dan menjelajahi banyak hal untuk mendapatkan banyak pengalaman dan kenangan yang akan dikenang di masa tua dan yang akan diceritakan kepada anak - cucu karena masa muda tidak datang dua kali. Sehingga banyak orang yang menggunakan masa muda untuk memuaskan diri dan mengejar hal-hal duniawi.

Umat Allah yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan mengaku kepercayaan kepada Kristus. Hal itu dinampakkan lewat pikiran, perkataan dan perbuatan.²⁰ Tetapi sebelum itu, umat Allah benar-benar harus tahu siapa Allah itu.

Pemuda Kristen adalah anak muda yang mengetahui ajaran tentang Kristus dan keselamatan yang berasal dari Allah. Tetapi, masalah yang sering terjadi pada masa sekarang adalah banyaknya pemuda yang meninggalkan keselamatan yang telah diberikan kepadanya karena masalah-masalah duniawi. Padahal anugerah keselamatan itu diberikan secara gratis. Seberapa besar pemahaman iman yang dimiliki oleh pemuda. Banyak sekali kasus pemuda Kristen meninggalkan imannya karena berhala-berhala masa kini. Pada kisah-kisah di masa lampau khususnya dalam Alkitab berhala-berhala digambarkan sebagai sebuah kepercayaan kepada allah lain (dewa) dalam bentuk patung. Tetapi, pada masa sekarang berhala bukan lagi dalam bentuk patung melainkan dalam bentuk sesuatu yang bisa membuat manusia jauh dari Allah seperti kekayaan, jabatan, wanita/pria yang dicintai. Lebih lagi ketika cobaan iman itu berhubungan dengan ancaman antara hidup atau mati, akan sangat sulit untuk mempertahankan iman saat berada dalam situasi tersebut.

²⁰B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

Ada contoh dalam Alkitab (Dan. 3:1-30) yang menceritakan tentang kisah tiga orang muda yang tetap mampu untuk mempertahankan iman mereka ditengah situasi yang sangat sulit. Ketika mereka diperhadapkan dengan cobaan untuk menyembah patung yang didirikan oleh Nebukadnezar mereka memilih untuk menolak tawaran yang diberikan oleh raja kepada mereka dan tetap bertekun pada iman mereka walaupun mereka mengetahui bahwa akibat dari perbuatan mereka akan menimbulkan murka raja dan benar saja bahwa raja menyuruh pengawalnya untuk memasukan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ke dalam dapur api yang telah dipanaskan 7 kali lipat.

Orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat intim dengan Allah akan cenderung lebih bisa bertahan dalam pencobaan sebab pegangan hidupnya adalah Firman dan janji Allah.²¹ Namun, orang-orang yang memiliki hubungan yang relatif renggang dengan Allah akan cenderung lebih cepat goyah ketika ditimpah masalah dan akan lebih banyak menyalahkan Allah atas masalah yang dihadapinya sehingga hal ini akan membuat relasi antara dirinya dengan Allah semakin jauh. Jika melihat Daniel 1:17 Allah memberkati Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dengan kebijaksanaan dan kepandaian sehingga hal itu akan membantu mereka dalam pekerjaan dan membuat mereka menjadi istimewa. Mereka menyadari pemberian Allah dan memiliki relasi yang dekat dengan Allah, Allah terus memberkati mereka dan mereka tetap setia kepada Allah. Hingga pada suatu masa ketika Nebukadnezar mendirikan sebuah patung emas dan memberikan titah untuk menyembahnya, ketiga orang ini didapati tidak menyembah patung tersebut sehingga hal itu membuat Nebukadnezar sangat marah. Di depan Nebukadnezar pun mereka tetap mempertahankan iman mereka kepada Allah dan memilih untuk menjalani hukuman yang disediakan oleh Nebukadnezar bagi orang-orang yang tidak mau menyembah patung tersebut. Namun, apa yang terjadi Allah menyelamatkan mereka bahkan Allah membuat mereka menjadi semakin sejahtera hidupnya, dan melalui mereka nama Allah semakin

²¹Kornelius Paulus Isir, *Pemuda Pembangun Tubuh Kristus* (Yogyakarta: IKAPI, 2020), 4.

dikenal banyak orang (Dan. 3:1-30). Jika hal ini menjadi panutan para pemuda maka gereja akan menjadi semakin maju dan di mana pun pemuda gereja berada maka mereka bisa memperkenalkan Allah.²² hal ini tentu tidak lepas dari relasi yang harus dibangun terlebih dahulu dengan Allah. Dalam peribadatan dan penyembahan banyak hal yang bisa didapatkan jika doa yang diucapkan juga diucapkan dengan sungguh-sungguh. Banyak cobaan dan masalah yang akan dihadapi oleh manusia. Namun, orang-orang yang memiliki hubungan yang intim dengan Allah akan memiliki sudut pandang tersendiri ketika diperhadapkan dengan masalah. Orang-orang yang memiliki hubungan yang intim dengan Allah akan memandang masalah sebagai ujian yang akan menaikkan level mereka karena mereka melihat masalah bukan sebagai hukuman. Orang yang memiliki relasi baik dengan Allah akan selalu menggunakan iman mereka ketika mereka diperhadapkan dengan masalah.

²²ibid., 5.